

ANALISIS BAHASA INDOGLISH DALAM INSTAGRAM PADA GENERASI Z DI KABUPATEN SRAGEN

Achmad Hambali

SMA Negeri 1 Sragen
hambaliachmad37@gmail.com

ABSTRAK

Ragam bahasa *Indoglish* adalah penggabungan dua bahasa yakni Indonesia dan Inggris yang digunakan oleh kalangan selebriti yang kemudian diadopsi oleh generasi Z dalam bertutur secara tulisan pada sosial media instagram. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan fenomena ragam bahasa *indoglish* dalam instagram pada generasi Z di Kabupaten Sragen. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa *caption* atau ungkapan tulis dan komentar di unggahan instagram oleh generasi Z di Kabupaten Sragen. Sumber data yang diperoleh dari sosial media instagram milik generasi Z yang berdomisi atau berasal dari Kabupaten Sragen. Teknik pengumpulan data dikumpulkan dengan cara dokumentasi, simak, dan catat. Analisis data dilakukan analisis interaktif dengan mengklasifikasikan data yang diambil dalam ungkapan tulisan *caption* dan komentar instagram generasi Z. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya fenomena *indoglish* yang terjadi pada unggahan ungkapan tulisan di instagram generasi Z yang berdomisili di Kabupaten Sragen.

Kata kunci: *indoglish*, instagram, generasi z

PENDAHULUAN

Berbicara mengenai permasalahan kebahasaan tentunya tidak terlepas dari kehidupan bermasyarakat, di dalam kehidupan bermasyarakat Indonesia telah mengalami berbagai macam perubahan, baik sebagai akibat tatanan kehidupan yang baru, dampak globalisasi, atau sebagai dampak perkembangan teknologi yang sangat pesat. Kondisi seperti itulah yang mempengaruhi perilaku kehidupan masyarakat di Indonesia.

Salah satu dampak dari latar belakang munculnya masalah kebahasaan di Indonesia ialah munculnya ragam bahasa yang baru yakni bahasa *indoglish*. *Indoglish* adalah wujud gengsi atau prestise bagi sebagian masyarakat khususnya anak-anak remaja generasi Z. Fenomena ini sering digunakan oleh kaum selebritis di Indonesia yang pada akhirnya menyebar pada perilaku masyarakat tanpa terkecuali anak-anak muda yang masih berstatus sebagai pelajar.

Penutur merasa sangat bangga ketika menggunakan ragam bahasa *indoglish*. Penggunaan unsur-unsur bahasa asing dipadukan dengan bahasa Indonesia, baik dalam wacana maupun kalimat sangat berkaitan dengan sikap bahasa. Sikap bahasa yang demikian ini merupakan sikap bahasa yang kurang positif, kurang bangga terhadap bahasa Indonesia, dan sebenarnya tidak seharusnya terjadi. Sebagai warga negara Indonesia seharusnya kita harus bangga terhadap bahasa bangsa kita sendiri yakni bahasa Indonesia. Maka dari itu, agar tidak mengurangi nilai kebakuan bahasa Indonesia yang digunakan, unsur-unsur bahasa asing tidak perlu diterapkan dalam penggunaan bahasa Indonesia.

Fenomena ragam bahasa *indoglish* ini muncul ketika sesama anak muda berkomunikasi dengan bermacam latar belakang, baik di media sosial maupun di dunia nyata. Penggunaan *indoglish* dalam masyarakat banyak didominasi oleh anak-anak muda atau remaja. Hal ini disebabkan pada usia tersebut mereka sedang mencari jati diri dengan menggunakan berbagai macam cara untuk

berekspresi, salah satunya dengan bahasa sebagai media untuk mencurahkan isi hati dan pikirannya. (Saddhono, 2017:249)

Ragam bahasa *indoglish* pada generasi Z di kabupaten Sragen termasuk kajian sosiolinguistik. Sosiolinguistik adalah kajian pengembangan linguistik yang mengambil variasi bahasa sebagai suatu hal yang sangat penting dan melihat ragam bahasa itu sendiri dalam fungsi sosialnya. (Hickerson, 1980). Sosiolinguistik juga mengkaji karakteristik maupun ciri sebuah bahasa yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Fungsi bahasa itu sendiri dapat dimaksimalkan oleh masyarakat sebagai penuturnya. Hal tersebut berhubungan dengan nilai-nilai kebahasaan yang hidup sebagai kebiasaan sebuah kelompok dalam hidup bermasyarakat.

Menurut Rochayah dan Djamil (1995), sosiolinguistik termasuk dalam kajian kebahasaan yang berfokus pada bahasa yang berhubungan dengan masyarakat sebagai penuturnya. Untuk mengkajinya, dibutuhkan partisipan masyarakat penutur bahasa untuk menjadi objek pengamatan bahasa. Oleh sebab itu, hubungan antara bahasa dengan masyarakat tidak bisa berdiri sendiri. Semua yang berkaitan dengan aktivitas manusia di masyarakat dapat dipastikan menggunakan bahasa (Asmara et al, 2018:397). Keduanya menjadi komponen yang sangat penting dalam terbentuknya sebuah bahasa yang hidup pada sebuah kelompok sosial dalam bermasyarakat.

Kata-kata dalam bahasa Indonesia telah menyerap berbagai kata dalam bahasa Inggris, maka dari itu kata-kata dalam bahasa Inggris banyak yang memiliki padanan kata dalam pemakaian bahasa Indonesia. Unsur bahasa asing yang diserap ke dalam bahasa Indonesia harus mempertajam daya ungkap dalam bahasa Indonesia dan memungkinkan orang menyatakan makna konsep atau gagasan secara tepat. Penyerapan unsur-unsur bahasa asing harus dilakukan dengan lebih selektif lagi, yakni kata serapan yang dapat mengisi kekosongan konsep dalam khazanah bahasa Indonesia. Selain itu, kata tersebut memang sangat diperlukan dalam bahasa Indonesia untuk memperkaya kepentingan daya ungkap bahasa Indonesia untuk mengiringi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di Indonesia yang semakin berkembang dengan pesat. Ragam bahasa *Indoglish* banyak kita temukan di media sosial terutama instagram dan penuturnya yang banyak menggunakannya adalah anak-anak muda generasi Z.

Pemakaian bahasa Indonesia di ruang publik merupakan kewajiban bagi setiap warga negara Indonesia, dan kebijakan penertiban pemakaian bahasa Indonesia di tempat dan layanan umum telah diatur dalam Undang-undang Nomor 24 Tahun 2009 pasal 30 yang berbunyi “Bahasa Indonesia wajib digunakan dalam pelayanan administrasi publik di instansi pemerintahan”. Batasan salah satu publik yang digunakan adalah media sosial. (Hendrastuti, 2015:31).

Bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris secara bersama-sama telah memberikan peran dalam perkembangan pada sosial media. Kemajuan teknologi dan demokrasi menuntun penyebaran jaringan informasi yang merata dan lebih luas lagi (Inderasari & Oktavia, 2019:196). Fenomena seperti ini sangat memerlukan bahasa lain dalam penyampaiannya. Hal tersebut bertujuan untuk pemerataan informasi agar tidak terjadinya kesenjangan dan bisa diterima oleh semua kalangan.

Pemilihan bahasa Inggris dalam menyampaikan sebuah pesan dibandingkan menggunakan bahasa Indonesia bukanlah sebuah peristiwa lagi bagi pembaca. Sependapat dengan Surahman (2018:57) perkembangan teknologi informasi dan komunikasi menjadikan media interaksi baru sesama manusia dan budaya lebih cepat, efektif dalam menjalankan prosesnya.

Penelitian yang sesuai yaitu menurut Saddhono (2017) yang berjudul “Bahasa dan Etika dalam Sosial Media: Kajian Sosiolinguistik di Perguruan Tinggi Indonesia” persamaan dalam penelitian ini adalah penggunaan sosial media sebagai objek penelitian. Sedangkan perbedaannya adalah subjek yang digunakan. Pada penelitian sebelumnya subjek yang dipilih adalah mahasiswa yang ada di perguruan tinggi, sedangkan pada penelitian ini subjek yang digunakan adalah anak-anak muda generasi Z di Kabupaten Sragen Jawa Tengah.

Berbeda halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Oktavia (2019) dalam jurnalnya yang berjudul “Eskalasi Bahasa *Indoglish* dalam Ruang Publik Sosial Media”. Persamaan pada

penelitian terlihat objek yang digunakan, yakni pada bahasa *Indoglish*, namun yang menjadi pembeda dengan penelitian sebelumnya adalah pada pembatasan media sosial. Penelitian sebelumnya berfokus pada sosial media bagi masyarakat umum, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan berfokus pada media sosial oleh generasi Z di Kabupaten Sragen Jawa Tengah.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Retno Hendrastuti (2015) dengan judul “Variasi Penggunaan Bahasa pada Ruang Publik di Kota Surakarta”. Persamaan dalam penelitian terlihat pada objek yang digunakan yakni mengkaji tentang bahasa ruang publik, namun yang membedakan dengan penelitian sebelumnya terletak pada pembatasan media ruang publik. Pada penelitian sebelumnya hanya berfokus pada ruang publik di Kota Surakarta sedangkan penelitian yang akan dilakukan fokus pada ruang publik sosial media instagram generasi Z di Kabupaten Sragen Jawa Tengah.

Penggunaan bahasa *Indoglish* pada generasi Z di Kabupaten Sragen dipengaruhi oleh lingkungan mereka sendiri dan gaya pergaulan mereka yang mengadopsi gaya selebriti. Dalam kehidupan sehari-harinya generasi Z yang menggunakan sosial media khususnya instagram cenderung lebih suka memamerkan gaya hidup mereka yang dianggap mewah dan bisa mengangkat derajat hidup mereka di mata orang lain.

Pola bahasa *indoglish* yang mereka gunakan dapat kita cermati mulai dari *caption* atau postingan yang tertera dalam setiap unggahan foto mereka hingga kolom komentar instagram yang mereka gunakan untuk berkomunikasi antar sesama komunitasnya. Bahasa *indoglish* terbentuk akibat adanya proses morfologis pada sebuah kata tertentu. Perubahan tersebut terjadi karena adanya afiksasi pada kata bahasa Inggris (bahasa asing). Afiksasi tersebut menyebabkan perubahan kelas kata pada morfem yang dilekatinya. Menurut Hidayat dan Setiawan (2015:159) proses morfologis dengan memberikan imbuhan berupa prefiks maupun sufiks disebut dengan interferensi yang dapat diinisialisasi dalam sebuah sistem bahasa, sehingga membentuk pola kebahasaan tersendiri. Pola bahasa yang dimaksud tentunya akan lebih mudah kita temukan pada peristiwa tindak tutur dwi bahasa, dikarenakan di dalamnya tentunya terdapat perpaduan dari dua bahasa maupun bisa lebih.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, fenomena kebahasaan tersebut turut digunakan oleh beberapa selebriti maupun publik figur, yang kemudian diadopsi oleh anak-anak muda generasi Z di kabupaten Sragen Jawa Tengah dalam penggunaan sosial media instagram. Fenomena ini membuktikan bahwa generasi Z di Kabupaten Sragen telah memunculkan pola bahasa status sosial dan juga *indoglish* yang membedakan mereka dengan kelompok sosial lainnya.

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan fenomena variasi bahasa *indoglish* di sosial media insragram pada anak-anak muda generasi Z di Kabupaten Sragen. Manfaat penelitian ini ialah memberikan pemahaman mengenai fenomena ragam bahasa *indoglish* yang sering digunakan oleh anak-anak muda generasi Z di Kabupaten Sragen Jawa Tengah sebagai perkembangan bahasa khususnya kajian sosiolinguistik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan struktur kata bahasa *indoglish* dan mengklasifikasi bentuk-bentuk kata bahasa *indoglish* dalam media sosial instagram pada generasi Z di Kabupaten Sragen Jawa Tengah. Deskriptif kualitatif yang secara keseluruhan memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan penyajian dalam bentuk deskripsi kata-kata (Sugiyono, 2014:34). Pada hakikatnya penelitian deskriptif kualitatif merupakan suatu metode dalam penelitian yang digunakan untuk meneliti status sekelompok manusia, suatu objek dengan tujuan membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta atau fenomena yang telah diteliti (Mardalis, 1999:26). Selaras dengan pendapat di atas, Yusuf (2017:63) juga berpendapat bahwa penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan situasi atau kejadian secara tepat dan akurat, selain itu jenis penelitian ini merupakan usaha untuk memberikan jawaban terhadap suatu masalah atau mendapatkan informasi yang lebih mendalam dan lebih luas.

Data penelitian ini berasal dari berbagai maca bahasa tulis yang didapat dari sosial media instagram anak-anak muda generasi Z di Kabupaten Sragen, sebagai sarana bermedia sosial dan bersosialisasi antar sesama yang didalamnya didapati bentuk-bentuk kebahasaan secara linguistik menggabungkan antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Bentuk-bentuk bahasa tersebut yang merupakan bahasa *indoglish* inilah objek sasaran penelitian kali ini.

Sumber data yang diperoleh berasal dari sosial media instagraam milik anak-anak muda generasi Z di Kabupaten Sragen Jawa Tengah. Data dari penelitian ini berupa komentar maupun *caption* atau ungkapan tulis di unggahan instagram milik mereka. Teknik pengumpulan data yaitu dengan cara mengumpulkan data dengan dokumentasi, simak, dan catat. Metode ini digunakan untuk mempermudah dalam pengelompokan data terjadinya ragam bahasa. Analisis data dilakukan dengan cara model analisis Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman (1984) dalam Sugiyono (2018:133) penelitian interaktif merupakan penelitian yang dilakukan secara terus menerus hingga mendapatkan hasil yang tuntas. Analisis ini dapat berupa data, display data, maupun verifikasi. Peneliti mengumpulkan data yang dilakukan dengan mendokumentasikan postingan unggahan instaram anak-anak muda generasi Z di Kabupaten Sragen, selanjutnya peneliti mengklasifikasikan data dari hasil temuan tersebut, kemudian peneliti melakukan identifikasi data, peneliti juga memberikan penomoran pada tiap klasifikasi, setelah penomoran dilakukan tahap terakhir yang dilakukan adalah menyimpulkan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang ditemukan dalam penelitian ini kemudian dianalisis berdasarkan wujud rham bahasa *indoglish*. Ragam bahasa *indoglish* berbentuk akibat adanya proses morfologis pada kata-kata tertentu. Perubahan tersebut terjadi karena adanya afiksasi.

Pengafiksian tersebut menyebabkan perubahan kelas kata pada morfem yang dilekatinya dalam kutipan instagram generasi Z yang ada di Kabupaten Sragen. Data tersebut disajikan pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Fenomena *Indoglish* Generasi Z di Kabupaten Sragen

| No | Variasi Bahasa Indoglish | Kalimat Utuh | Nama Instagram | Tanggal Unggah |
|----|--------------------------|--|------------------|-----------------|
| 1 | mensupport | "...trm ksh tlah mensupport aku dr nol.." | @viviupita | 18 Agustus 2022 |
| 2 | ngevlog | "...sambil nunggu senja, ngevlog bareng temen.." | @hnnsfia_ | 20 Juli 2022 |
| 3 | photoin | "... trims udah di photoin , hasilnya keren abis.." | @amaordxss | 13 Juni 2022 |
| 4 | Dislide | "... coba deh buka dislide setelahnya" | @afifhnh | 9 Juni 2022 |
| 5 | follbacknya | "... ditunggu follbacknya ya!...." | @fsl_f.erin | 2 Juni 2022 |
| 6 | ngesave | "... jangan lupa ngesave ya guys...!" | @zsakiarzkgftri | 27 Mei 2022 |
| 7 | mendownload | "... aku juga sudah mendownload videonya...." | @slvaagt_ | 21 Mei 2022 |
| 8 | trackingnya | "... klo gk percaya, coba aja trackingnya" | @adimas.damasadi | 18 Mei 2022 |
| 9 | menchekek | "... aq bantu menchekek utk pembuatan list | @delimanungky_ | 26 April 2022 |

| No | Variasi Bahasa Indoglish | Kalimat Utuh | Nama Instagram | Tanggal Unggah |
|----|--------------------------|--|--------------------------|------------------|
| 10 | captionya | deh...” “...bingung mo nulis captionya.. ” | @ram.taro | 19 April 2022 |
| 11 | glowingku | “... mo tau rhasia glowingku? ... ” | @alif_aulifia | 10 April 2022 |
| 12 | surpresin | “... jauh2 ke jogja bwt surpresin temen yg ultah....” | @adinda06 | 25 Maret 2022 |
| 13 | direplay | “..... skuuuy besok direplay kesana...” | @yulianamuktiyasni ng | 24 februari 2022 |
| 14 | ngepost | “... tiap kali ngepost mesti aku yg jelek...” | @chindyfuu | 8 februari 2022 |
| 15 | diaccount | “... bisa d lihat diaccount yg satu lagi “ | @herlambangjalu | 8 februari 2022 |

Berdasarkan data yang tersaji pada tabel 1 diatas menunjukkan bahwa ragam bahasa *indoglish* telah menjadi pola bahasa baru dalam keseharian yang digunakan anak-anak muda generasi Z di Kabupaten Sragen. Pola bahasa yang mereka gunakan adalah perpaduan dari bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris yang muncul pada *caption* maupun di dalam kolom komentar unggahan instagram mereka. Ragam bahasa *indoglish* tersebut antara lain *mensupport*, *ngevlog*, *photoin*, *dislide*, *polbacknya*, *ngesave*, *mendownload*, *trackingnya*, *menchecked*, *captionya*, *glowingku*, *surpresin*, *direplay*, *ngepost*, dan *diaccount*.

Fenomena tersebut menunjukkan pengaruh pada penggunaan bahasa asing sangat kental di kalangan remaja generasi Z. Wujud bahasa yang muncul menjadi bahasa yang khas dan unik karean pola bahasa tidak teratur dengan adanya pengafiksian dalam bentuk bahasa asing maupun bahasa Indonesia, oleh karena itu tidak memenuhi kaidah kebahasaan baik bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris.

Munculnya ragam bahasa *indoglish* dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor eksternal dan faktor internal penutur. Faktor eksternal penutur dapat meliputi lingkungan keluarga, sekolah, pergaulan, latar belakang budaya, dan lain sebagainya. Sedangkan faktor internal penutur berupa potensi kebahasaan penutr yang baik, khazanah, kebahasaan penutur, maupun gengsi (prestise). Kedua faktor tersebut tentunya tidak bisa disamakan antara satu dengan yang lainnya pada generasi Z. Tentu saja setiap orang memiliki fase hidup dan latar belakang yang berbeda-beda. Akan tetapi, intensitas kebersamaan dengan teman sepergaulan maupun teman sebaya mengakibatkan terjadinya penggunaan bahasa yang selingkup. Hal ini bisa terjadi akibat pengaruh dari lingkungan pergaulan penutur.

Data yang ditemukan oleh peneliti sesuai tabel di atas adalah sebagai berikut (1), *mensupport*, (7), *mendownload*, dan (9) *menchecked*. Kata pertama yang peneliti temukan adalah kata (1) *mensupport* yang memiliki arti memberikan semangat. Jika diartikan kedalam bahasa Indonesia kata *support* dapat diartikan sebagai bentuk pemberian motivasi baik dalam bentuk psikis maupun materiil. Dalam postingan yang penulis temui pada akun instagram dengan nama akun @viviupita maksud dari kata *indoglish mensupport* yang dimaksud adalah memberi semangat dengan mendukung apa yang menjadi pilihan seseorang. Sikap semacam ini menjadi bentuk simpati terhadap sesama. Memberi semangat merupakan salah satu wujud kepedulian sosial terhadap makhluk lainnya. Data selanjutnya yakni (7) *mendownload* yang dalam bahasa Indonesia memiliki arti mengunduh. Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) (*men*)+*download* atau mengunduh bisa dimaknai mengambil berkas dari layanan informasi daring atau dari komputer lain ke komputer yang digunakan. Sedangkan data (9) *menchecked* yang berarti memeriksa sesuatu. Dalam KBBI itu kata

memeriksa (*check*) berarti melihat dengan teliti untuk mengetahui keadaan (baik tidaknya, salah benarnya, dan sebagainya). Akibat pengaruh bahasa gaul atau slang dan demi memenuhi gengsi (*prestise*) maka penulis menggunakan dwi bahasa dalam kata tersebut. Kedua bentuk kata tersebut merupakan bentuk morfologis dari sebuah kata. Penambahan imbuhan prefiks (*men-*) mengakibatkan perubahan kelas kata menjadi kata verba. Morfem dasar yang dilekati berubah menjadi sebuah kata kerja transitif. Prefiks (*men-*) dapat bervariasi bentuk menjadi *me-kan*, *men-kan*, *mem-kan*, *meng-kan*, *menge-kan*, dan *meny-kan*.



Gambar 1. data (1) *mensupport*, (7) *mendownload* dan (9) *menchecked*

Data berikutnya adalah kata (2) *ngevlog*, (6) *ngesave*, dan (14) *ngepost*. Kata (2) *ngevlog* pada kutipan yang peneliti temukan memiliki arti membuat konten di sodail media (*instagram*) berupa *video blog*. Konten video tersebut biasanya merupakan hal yang positif yang bisa mempengaruhi siapapun yang melihatnya. Begitu pula yang terjadi kata (6) *ngesave* jika di kita lihat dalam kamus bahasa Inggris dapat diartikan menyelamatkan atau lebih akrab diartikan dengan kata menyimpan.

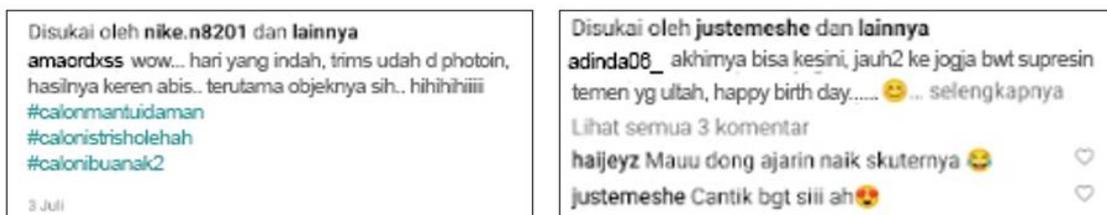
Hal yang sama juga dengan kata *ngepost*, kata ini apabila diartikan ke dalam bahasa Indonesia mempunyai arti membuat tulisan atau gambar yang ditampilkan secara daring, terutama pada sosial media atau blog. Kata *ngevlog* terbentuk dari kata dasar bahasa Inggris yakni *vlog*, kata *ngesave* terbentuk dari kata dasar dalam bahasa Inggris yakni *save*, sedangkan kata *ngepost* tersusun dari kata dasar bahasa Inggris yakni *post*. Ketiga kata tersebut mendapat imbuhan awalan atau prefiks (*nge-*) di awal kata. Imbuhan (*nge-*) yang terdapat pada awal kata yang dimaksud menjadikan morfem yang dilekati menjadi sebuah kata kerja. Kata dasar yang dilekati prefiks *ng-* berubah bentuk menjadi kata kerja aktif. Bahasa *ngevlog*, *ngesave*, dan *ngesave* merupakan bahasa pergaulan yang merebak di masyarakat, khususnya di sosial media. Wujud prefiks (*nge-*) menyatakan fungsi menggunakan alat maupun mengerjakan, misalnya kata *nge-vlog* menggunakan aplikasi *vlog* dan kata *nge-blog* menggunakan aplikasi *blog*.



Gambar 2. data (2) *ngevlog*, (6) *ngesave*, dan (14) *ngepost*

Data selanjutnya yang peneliti temukan adalah kata (3) *photoin* dan (12) *surprisein*. Kedua kata tersebut memiliki penambahan akhiran/sufiks (*-in*) yang menunjukkan pembentukan kelas kata nomina. Kata (3) *photoin* memiliki makna sebuah foto yang diambil dari sebuah kamera yang dibantu oleh seseorang. Kata tersebut berasal dari kata *photo* yang berarti foto atau dalam bahasa Indonesia

berarti mengambil gambar menggunakan alat/kamera. Foto dapat diartikan sebagai potret, yaitu sebuah gambar, bayangan atau pantulan yang membentuk sesuatu yang mirip dengan bentuk aslinya. Begitu pula hal yang sama dapat kita jumpai pada data selanjutnya yaitu kata (12) *surprisein* berakar pada bahasa Inggris yang artinya kejutan. Namun kata tersebut disandingkan dengan penambahan bahasa Indonesia di akhir kata, sehingga menjadi kurang terstruktur. Wujud sufiks (-in) menyatakan makna terkait hal misal pada kata fotokan berubah menjadi wujud bahasa pergaulan menjadi *photoin*.



Gambar 3. (3) *photoin* dan (12) *surprisein*

Data berikutnya adalah (4) *dislide*, (13) *direplay*, dan (15) *di account*. Kata (4) *slide* jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia berarti geser. Pada sebuah unggahan foto atau video yang di unggah rangkap, maka pemirsa harus menggeser layar tersebut untuk melihat unggahan foto maupun video berikutnya. Berikutnya adalah kata (13) *direplay* yang mempunyai makna dalam bahasa Indonesia yang berarti ulangan permainan/pertandingan; mengulangi. Maksud kata *direplay* yang dimaksud pada kalimat “... skuuuy besok *direplay* kesana....” bahwa mengajak untuk mengulangi berkunjung ke tempat yang dimaksud sebelumnya. Sedangkan data (15) *di account* yang berarti di akun memiliki arti suatu yang diunggah ke dalam laman milik seseorang tertentu di sosial media khususnya Instagram. Pada ketiga kata di atas yakni *dislide*, *direplay*, dan *di account* terdapat percampuran antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dengan penambahan awalan atau prefiks (di-). Pada kaidah bahasa Indonesia, penambahan prefiks (di-) pada kata tertentu berakibat adanya perubahan kelas kata menjadi verba atau kata kerja, yaitu kata yang dikenai suatu tindakan oleh objek atau subjek tertentu yang melekatinya. Ketiga kata tersebut telah melalui proses morfologis dan mendapatkan penambahan imbuhan prefiks (di-). Susunan kata *dislide*, *direplay*, dan *diaccount* merupakan perpaduan dari bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Bukti prefiks (di-) menyatakan fungsi membentuk kata kerja menyatakan makna pasif. Pada kata (di-)*slide* bermakna di geser, (di-)*replay* bermakna diulang, dan kata (di-)*account* bermakna di akun.



Gambar 4. Data (4) *dislide*, (13) *direplay*, dan (15) *diaccount*

Data berikutnya adalah (5) *follbacknya*, (8) *trackingnya*, dan (10) *captionya*. Kata *follbacknya* terdengar sedikit asing secara penulisan dan familiar secara pelafalan, kata *follbacknya* itu tersendiri berasal dari kata *follow back* yang dalam bahasa Indonesia berarti mengikuti kembali, yang dimaksud disini adalah mengikuti kembali untuk meminta timbal balik dari pemilik akun untuk saling *follow* atau mengikuti sesama pengguna akun lainnya di Instagram. Kata *follow back* berubah menjadi *follback* kemudian bervariasi lagi karena mendapatkan sufiks (-nya) menjadi *follback + nya*

termasuk ke dalam ragam bahasa *indoglish* merupakan sebuah wujud dari keberagaman bahasa yang dimiliki oleh kalangan anak-anak muda generasi Z.

Begitu pula pada data (8) *trackingnya* yang berarti medan. Kata *tracking* atau medan disini sering digunakan untuk mendeskripsikan sebuah perjalanan yang harus ditempuh. Medan sebuah perjalanan yang memiliki tingkat kesukaran masing-masing. Penggunaan kata medan jalan menjadi *tracking* disebabkan pola bahasa asing yang sering digunakan oleh di penutur. Penutur lebih sering atau terbiasa menyebutkan

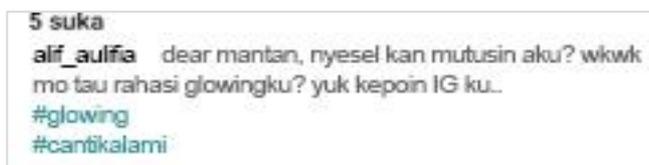
dengan kata *tracking* bukan medan karena nilai prestise (gengsi) dalam pelafalan. Wujud kata *tracking+nya* merupakan ragam bahasa *indoglish* yang telah melalui proses morfologis dari kata dasar (*track +ing+nya*). Terdapat sufiks (-nya) di akhir kata, sehingga menimbulkan bentuk kelas kata pronomina atau kepemilikan seperti pemaparan sebelumnya. Bukti adanya sufiks (-nya) menyatakan efek penekanan atau penegasan tempat atau medan yang dituju.

Sedangkan kata (10) *captionya* mempunyai arti kata-kata yang mewakili sebuah unggahan objek di sebuah akun sosial media instagram. Kata *caption* jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia mempunyai makna sebuah keterangan, yakni fragmen atau rangkaian kata. *Caption* seringkali digunakan sebagai pelengkap keterangan dari suatu objek yang ingin diunggah. Keberadaan *caption* atau keterangan yang jelas, tidak akan menimbulkan kesalahan persepsi oleh pembaca. Bentuk kata *captionnya* merupakan bentuk morfologis dari morfem dasar *caption* yang dilekati dengan morfem terikat (-nya), sehingga memunculkan suatu kepemilikan berupa milik, pelaku, aatau penerima. Pemaknaanya pun menyesuaikan dengan kata yang dilekatinya.



Gambar 5. Data (5) *follbacknya*, (8) *trackingnya*, dan (10) *captionya*

Data selanjutnya adalah kata (11) *glowingku* yang mempunyai makna kecerahanku. Kata *glowingku* sering kali digunakan untuk-untuk hal-hal yang bersangkutan dengan kecantikan wajah. Kata tersebut bisa kita jumpai dengan mudah pada produk kosmetik atau kecantikan wanita. Beberapa produk kosmetik atau kecantikan wanita yang sering mengklaim sebagai produk pencerah kulit wajah, sering dikorelasikan dengan kata *glowing* yang berarti memancarkan kecerahan kulit wajah. Bentuk morfologis dari kata di atas yaitu kata *glowing* mendapatkan sufiks -ku. Penambahan sufiks -ku diakhir kata mengakibatkan perubahan kelas kata menjadi kata pronomina atau kepemilikan. Sufiks -ku merupakan bentuk pronomina dari kata “aku”, sehingga jika dilekati dengan morfem dasar *glowing* maka wujud sufiks (-ku) pada kata *glowingku* menyatakan kepemilikan kulit putihku maupun kecantikanku.



Gambar 6. Data (11) *glowingku*

Berdasarkan hasil analisis data di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa penggunaan ragam bahasa *indoglish* sangat mendominasi aktiitas media sosial, khususnya anak-anak muda pada

generasi Z di Kabupaten Sragen. Fenomena *indoglish* yakni bahasa campuran Indonesia dan bahasa Inggris mereka adopsi sebagai bahasa untuk berkomunikasi mereka sehari-hari pada komunitas atau kalangan mereka sendiri. Penggunaan bahasa *indoglish* ini tentunya memunculkan akibat dari pencampuran dua bahasa yakni mengakibatkan banyak pelekatan baik dalam prefiks, sufiks, infiks, maupun konfiks. Pencampuran antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris ini menjadi tumpang tindih, sehingga mengakibatkan pemaknaan dan fungsinya mengacu pada aturan dalam berbahasa Indonesia, karena berdasarkan pada situasional tuturan.

Implikasi hasil penelitian ini yakni penggunaan ragam *indoglish* dapat dijadikan sebagai referensi dalam mengembangkan pengajaran bahasa khususnya dalam pembelajaran terkait ragam bahasa nonformal serta memahami berbagai fenomena perkembangan bahasa di media sosial, yakni fenomena *indoglish*. Kemampuan berbagai ragam bahasa yang dikuasai memberi peluang luas bagi pemakalah bahasa atau peserta didik pemelajar bahasa agar lebih terampil dalam beretorika baik dalam bahasa lisan maupun bahasa tulis di sosial media.

SIMPULAN

Ragam bahasa *indoglish* masih menjadi bahasa yang mendominasi di dunia maya khususnya di sosial media. Penuturnya banyak kita jumpai adalah anak-anak muda generasi Z, tanpa terkecuali di sebuah kabupaten kecil di provinsi Jawa Tengah yakni Kabupaten Sragen. Kemunculan ragam bahasa *indoglish* dimulai oleh selebriti Indonesia yang bisa kita dapati pada postingan di sosial media instagram mereka yang pada akhirnya diadopsi oleh kalangan muda generasi Z, tanpa terkecuali di Kabupaten Sragen sekalipun.

Data temuan ragam bahasa *indoglish* meliputi kata *mensupport*, *ngevlog*, *photoin*, *dislide*, *polbacknya*, *ngesave*, *mendownload*, *trackingnya*, *menchecked*, *captionya*, *glowingku*, *surpresin*, *direplay*, *ngepost*, dan *diaccount*. Berdasarkan hasil analisis data, terdapat proses morfologis berupa pemberian imbuhan prefiks maupun sufiks dengan menggunakan pola bahasa Indonesia dikombinasikan dengan bahasa Inggris. Beberapa afiksasi tersebut adalah (di-), (men-), (ng-), (-nya), (-in), dan (-an). Selain itu juga terdapat pronomina berupa kata *-ku*. Pola susunan pembentukan morfologis berupa kata dari bahasa Inggris yang berafiksasi, baik prefiks maupun sufiks hingga konfiks mengakibatkan pola ragam bahasa ini tidak mengacu pada salah satu kaidah bahasa yang digunakan.

Bahasa *Indoglish* merupakan bentuk bahasa yang unik dan khas dimana bentuk yang ada merupakan perpaduan antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Fenomena bahasa di atas dapat kita simpulkan bahwa fenomena penggunaan bahasa *indoglish* dalam sosial media banyak menggunakan bahasa-bahasa baru yang diakibatkan oleh beberapa faktor salah satunya adalah pengaruh bahasa asing. Perubahan bahasa yang satu terhadap bahasa yang lain tidak dapat dihindarkan. Hal itu disebabkan oleh adanya interaksi antar masyarakat sesama bangsa akibat dari kemajuan teknologi dan globalisasi. Oleh karena itu pengaruh bahasa asing terhadap bahasa Indonesia juga tidak dapat dihindarkan, akan tetapi kita bisa membentengi diri untuk tetap mengutamakan menggunakan bahasa Indonesia dalam bertutur baik lisan maupun tulisan. Bukan berarti menggunakan bahasa asing dalam kehidupan sehari-hari, kita dianggap derajatnya lebih tinggi dibandingkan dengan lawan bertutur kita. Justru sebaliknya jika kita mengutamakan menggunakan bahasa Indonesia dalam pergaulan sehari-hari baik tuturan lisan maupun tulisan, kita akan lebih terhormat dan berwibawa karena bangga menggunakan bahasa kita sendiri yakni bahasa Indonesia.

Berdasarkan data yang peneliti temukan dan hasil analisisnya dalam penelitian ini dapat sebagai rujukan untuk dipergunakan pada penelitian selanjutnya dalam topik sejenis. Berdasarkan data penelitian ini bisa dijadikan sebagai referensi dalam mengembangkan pengajaran bahasa dalam pembelajaran khususnya tentang variasi bahasa nonformal serta mengetahui berbagai fenomena penggunaan ragam bahasa *indoglish* pada anak-anak muda generasi Z di Kabupaten Sragen Provinsi Jawa Tengah.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Muri Yusuf. (2017). *Metode Penelitian: Kualitatif, Kuantitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.
- Asmara, R., Kusumaningrum, W.R., & Sitangga, M. (2018). Realisasi Bahasa Indonesia penderita bibir sumbing sebuah studi kasus. *Litera*, 17(3), 396-412. <https://doi.org/10.21831/ltr.v17i3.18883>.
- Hendrastuti, R. (2015). Variasi Penggunaan Bahasa Pada Ruang Publik di Kota Surakarta. *Kandai*, 11(1), 29-43. Diperoleh dari <http://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/kandai/article/view/214>.
- Hickerson, N.P. (1980). *Linguistik anthropology*. New York: Holt, Rinehart and Winston Inc.
- Hidayat, R. & Setiawan, T. (2015). Interferensi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia pada ketrampilan berbicara siswa negeri 1 Pleret. *Lingtera*, 2(2), 156-168.
- Inderasari, E. & Oktavia, W. (2019). Fenomena indoglish : kekuatan media dan bahasa bisnis di era digitalisasi. *Jurnal Kata : Penelitian tentang ilmu bahasa dan sastra*, 3 (2), 194-206.
- Mardalis. (1999). *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Oktavia, Wahyu. (2019). Eskalasi Bahasa Indoglish dalam Ruang Publik Media Sosial. *Diglosa*, 2 (2), 73-89
- Rochayah & Djamil, M. (1995). *Sosiolinguistik*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Saddhono, K. (2017). Bahasa dan Etika dalam Sosial Media: Kajian Sosiolinguistik di Perguruan Tinggi Indonesia *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa dan Sastra IV*, 248-254.
- Sugiyono, S. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Surahman, S. (2018). *Publik figur sebagai virtual opinion leader dan kepercayaan informasi masyarakat: 17 (1)*, 53-63.